



Modulasi dalam Terjemahan Takarir (Subtitle) Film *The Intouchables*

Modulation dans La Traduction de Sous-Titre du Film Intouchables

Raihan Hanafi¹

Pendidikan Bahasa Prancis, FKIP Universitas Lampung, Indonesia

Email : raihan.hanafi1997@gmail.com¹

RÉSUMÉ

Cette recherche vise à décrire la modulation qui se produit dans la traduction des sous-titres du film Intouchables et ses implications dans l'apprentissage de français. Les données de cette recherche sont les mots, les syntagmes, les clauses et les phrases qui ont subi la modulation, dans la traduction du sous-titre du film Intouchables. La source de ces données de recherche est les sous-titres du film Intouchables en français téléchargés sur subscene.com et le sous-titre d'indonésien qui est fourni directement par l'application de vision du film Lok Lok. La collecte des données se fait en utilisant deux techniques: la technique basique de l'observation et la technique avancée de SBLC (des données obtenus sans la participation de chercheurs au dialogue). Pour l'analyse des données, on utilise la méthode translationnelle avec la technique basique de PUP (analyser des éléments déterminants) et la technique avancée de relation comparative (HBS). L'authenticité des données est obtenue par le biais de tests de validité de la construction et de fiabilité intra-rater. Les résultats de l'enquête ont montré qu'il y avait 77 données soumises à la modulation, comprenant: (1) 25 données de modulation de sens générique à spécifique, (2) 20 données de modulation de sens particulier à générique, et (3) 32 données de modulation en raison de différences de points de vue culturels. Ces résultats de recherche peuvent être impliqués dans les cours de traduction de base et de traductions avancées à l'université.

Mots-clés : film, *Les Intouchables*, modulation, sous-titre.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran makna atau modulasi yang terjadi dalam terjemahan takarir (subtitle) film *The Intouchables* serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa Prancis. Data dalam penelitian ini adalah seluruh kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengalami modulasi dalam takarir film *The Intouchables*. Sumber data penelitian terdiri dari takarir bahasa Prancis film *The Intouchables* yang diunduh dari situs Subscene.com dan takarir bahasa Indonesia yang diperoleh langsung dari aplikasi Lok Lok. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Data dianalisis menggunakan metode padan translasional dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan Hubung Banding Menyamakan (HBS). Keabsahan data diperoleh melalui uji validitas konstruk serta uji reliabilitas intra-rater dan inter-rater. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 77 data yang mengalami modulasi, yang terdiri atas: (1) 25 data modulasi dari makna generik ke spesifik, (2) 20 data modulasi dari makna spesifik ke generik, dan (3) 32 data modulasi karena perbedaan sudut pandang budaya. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Prancis pada tingkat SMA maupun program studi Bahasa Prancis di perguruan tinggi.

Kata kunci : film, modulasi, takarir, *The Intouchables*.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang harus memiliki dan menyusun strategi mendasar untuk memperoleh serta menyerap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sumber literturnya hingga saat ini masih didominasi dan banyak ditulis menggunakan bahasa asing. Oleh karena itu, untuk menunjang strategi nasional tersebut, perlu adanya peningkatan secara berkelanjutan dalam hal penulisan, penerjemahan, serta penyebaran buku-buku ilmiah, artikel jurnal, dan berbagai hasil penelitian, baik di dalam maupun di luar negeri. Upaya ini ditujukan demi mendorong terciptanya masyarakat maju, berwawasan luas, dan sejahtera. Berdasarkan kebutuhan tersebut, persiapan sumber dayam manusia yang cakap, terampil, dan berkualitas mutlak dilakukan, salah satunya dengan membekali peserta didik penguasaan bahasa asing secara fasih serta pemahaman mendalam terhadap teori dan prosedur penerjemahan.

Di Indonesia, kesadaran akan pentingnya peran penerjemahan bahasa asing mulai dirasakan secara masif sejak dilaksanakannya Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Non-Blok ke-10 di Jakarta pada tahun 1992 (Machali, 2000). Pada perhelatan akbar tersebut, dibutuhkan sekitar 5.000 ahli kebahasaan dan penerjemah andal, namun jumlah ketersediaan saat itu masih sangat jauh dari mencukupi. Kelangkaan ini membuka mata para akademisi dan praktisi pendidikan mengenai perlunya mendidik dan melahirkan tenaga penerjemah berkualitas melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan formal memegang peranan strategis dalam menanamkan wawasan dasar mengenai bahasa asing dan prosedur penerjemahan sejak dini. Sebagaimana dikemukakan oleh Nababan

(1999), penerjemahan karya ilmiah dan literatur asing ke dalam bahasa Indonesia secara besar-besaran menjadi jembatan utama dalam mengatasi hambatan bahasa bagi masyarakat penerima ilmu pengetahuan.

Dalam proses mempelajari bahasa asing, pemelajar tidak hanya dituntut untuk menguasai aspek linguistik semata, melainkan juga harus mempelajari konteks kebudayaannya. Bahasa pada hakikatnya merupakan produk sosial dan produk budaya yang menyatu tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat pemiliknya (Sumarsono, 2010). Bahasa merupakan wadah aspirasi, pola berpikir, kegiatan, dan tingkah laku sosial. Di era modern, media audiovisual berupa film telah berkembang menjadi instrumen pembelajaran bahasa asing yang amat populer dan efektif. Film tidak hanya hadir sebagai hiburan komersial, melainkan juga sebagai sarana penyampaian informasi, wahana ekspresi artistik insan perfilman, serta media enkulturasi budaya dan bahasa. Namun, film asing seperti film berbahasa Prancis membutuhkan terjemahan teks dialog agar penonton di negara sasaran dapat menangkap pesan dan alur cerita secara utuh dan tepat.

Proses penerjemahan pada dasarnya adalah kegiatan pengalihan pesan atau makna dari Bahasa Sumber (BSu) ke dalam Bahasa Sasaran (BSa) dengan menggunakan bentuk-bentuk yang paling wajar dan sepadan mungkin menurut kaidah BSa (Simatupang, 2000; Nida & Taber, 1969; Larson, 1984; Hoed, 2011). Dalam dunia penerjemahan film, hasil pengalihan dialog lisan menjadi teks tertulis yang terletak di bagian bawah layar dinamakan takarir (subtitle). Penerjemahan takarir menggunakan teknik subtitling yang terikat oleh batasan spasial dan temporal yang ketat, seperti jumlah teks maksimal

dua baris, 30-35 karakter per baris, dan waktu tayang antara 2 hingga 7 detik (Cintas & Remael, 2014; Hidayatullah, 2011). Aturan teknis yang membatasi ruang ini menuntut penerjemah melakukan berbagai penyesuaian bentuk dan pergeseran makna agar teks takarir bersifat singkat, padat, mudah dibaca, serta tetap memuat keutuhan pesan asli BSu.

Penyesuaian dan perubahan makna dalam proses penerjemahan takarir ini dikenal dengan istilah modulasi. Modulasi didefinisikan sebagai prosedur penerjemahan yang memberikan padanan secara semantik dengan mengubah sudut pandang, cakupan makna, atau kategori pemikiran penerjemah agar diperoleh terjemahan yang sejawar mungkin dalam BSa (Hoed, 2011; Newmark, 2001; Simatupang, 2000). Simatupang (2000) membagi modulasi pada tataran semantik menjadi dua jenis utama, yaitu: (1) modulasi dari makna generik ke makna spesifik atau sebaliknya, dan (2) modulasi karena perbedaan sudut pandang budaya. Pergeseran makna jenis ini amat sering dijumpai dalam penerjemahan takarir film dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia.

Salah satu film Prancis yang kaya akan tuturan pragmatis, ragam bahasa informal, serta ungkapan idiomatik budaya adalah film *The Intouchables* (2011) karya sutradara Olivier Nakache dan Éric Toledano. Film yang diangkat dari kisah nyata hubungan persahabatan antara seorang bangsawan kaya penyandang disabilitas (Philippe) dan pemuda imigran (Driss) ini memuat banyak fenomena modulasi semantik. Di sisi lain, temuan observasi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis menunjukkan masih banyaknya pemelajar yang kesulitan memahami pergeseran makna modulasi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam data modulasi yang terdapat

dalam takarir film *The Intouchables* serta merumuskan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Prancis.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan metode deskriptif kualitatif (Moleong, 2010). Pendekatan inidipilih karena data yang dikumpulkan dan dianalisis berupa wujud tuturan kebahasaan yang berwujud kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengalami fenomena modulasi semantik dari BSu (bahasa Prancis) ke BSa (bahasa Indonesia). Penelitian ini berfokus pada deskripsi kontekstual mengenai pergeseran makna tanpa menggunakan manipulasi statistik angka.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas berkas takarir dialog film *The Intouchables* berbahasa Prancis yang diunduh melalui situs Subscene.com serta berkas takarir bahasa Indonesia yang diperoleh langsung dari aplikasi pemutar film Lok Lok. Data penelitian mencakup seluruh satuan kebahasaan dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat yang teridentifikasi mengalami pergeseran makna semantik dari BSu ke BSa.

Pengumpulan data dilaksanakan dengan menerapkan metode simak (Mahsun, 2005) melalui teknik dasar sadap dan teknik lanjutan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Peneliti melakukan penyimakan cermat terhadap jalannya adegan film dan tayangan teks takarir berulang kali. Selanjutnya, diterapkan teknik catat (taking note) untuk mendokumentasikan setiap unit tuturan BSu yang dipadankan dengan teks BSa yang diindikasikan mengalami modulasi ke dalam lembar koding data.

Prosedur analisis data memanfaatkan metode padan translasional (Sudaryanto, 1993) dengan alat penentu bahasa sasaran

(bahasa Indonesia). Teknik analisis yang diterapkan adalah teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) untuk mengidentifikasi satuan lingual yang menjadi penentu pergeseran makna, serta teknik lanjutan Hubung Banding Menyamakan (HBS) untuk membandingkan keterkaitan makna BSu dan BSa berdasarkan kerangka teori modulasi Simatupang (2000).

Untuk menguji keabsahan data, dilakukan uji validitas konstruk dengan menyelaraskan analisis temuan data terhadap definisi operasional modulasi. Pengujian reliabilitas data dilakukan secara internal melalui reliabilitas intra-rater (peneliti membaca dan menganalisis ulang korpus data secara konsisten pada rentang waktu berbeda) dan secara eksternal melalui reliabilitas inter-rater yang melibatkan pengujian saintifik oleh dosen pembimbing kebahasaan Prancis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data terhadap takarir film *The Intouchables*, diperoleh total 77 data tutur yang mengalami pergeseran makna melalui prosedur penerjemahan modulasi. Modulasi diterapkan oleh penerjemah guna menghadirkan padanan teks yang selaras dengan alur cerita, wajar bagi pembaca sasaran, serta sesuai dengan batasan durasi takarir. Pembagian temuan data berdasarkan indikator jenis modulasi menurut Simatupang (2000) dipaparkan secara rinci sebagai berikut:

1. Modulasi dari Makna Generik ke Makna Spesifik: 25 data (32,47%).
 2. Modulasi dari Makna Spesifik ke Makna Generik: 20 data (25,97%)
 3. Modulasi karena Perbedaan Sudut Pandang Budaya: 32 data (41,56%)
- Total Keseluruhan Data Modulasi: 77 data (100%)

1) Pembahasan Modulasi dalam Takarir Film *The Intouchables*

Berikut dipaparkan analisis dan pembahasan mendalam terhadap data-data representatif yang mengalami modulasi dalam takarir film *The Intouchables* berdasarkan tiga jenis pembagian modulasi.

a. Modulasi dari Makna Generik ke Makna Spesifik

Modulasi dari makna generik ke spesifik terjadi ketika satuan bahasa pada BSu yang memiliki makna umum atau cakupan luas dialihkan ke dalam BSa menjadi satuan bahasa yang bermakna lebih khusus, terbatas, atau eksplisit. Langkah ini diambil penerjemah untuk memosisikan makna dialog secara tepat sesuai adegan visual film. Ditemukan 25 data pada jenis modulasi ini. Berikut adalah uraian analisis datanya:

Data 1

(TI-DF00.05.06)

BSu: *On va changer d'ambiance?*

BSa : Kita akan rayakan?

Pada Data 1, frasa *changer d'ambiance* dalam BSu bermakna harfiah “mengubah suasana”. Kata suasana (*ambiance*) bersifat generik karena perubahan suasana dapat berupa suasana sedih, tegang, maupun gembira. Dalam adegan film tersebut, Driss dan Philippe merasa sangat senang dan lega setelah berhasil meloloskan diri dari kawalan polisi lalu lintas dengan berpura-pura bahwa Philippe kumat dari sakit paralisisnya. Ungkapan kegembiraan Driss di atas diterjemahkan menjadi “kita akan rayakan?” dalam BSa. Kata “rayakan” memiliki cakupan makna yang jauh lebih spesifik, yaitu mengadakan pesta atau bersenang-senang atas keberhasilan tertentu. Penerjemahan

frasa generik *changer d'ambiance* menjadi kata spesifik “rayakan” terbukti memperjelas situasi emosional adegan film. Skema pergeserannya: *Changer d'ambiance* (Generik) → Rayakan (Spesifik).

Data 2
(TI-DF00.47.02)

BSu : *Et ça fait causer.*

BSa : Dan membuat Anda cerewet.

Pada Data 2, verba *causer* dalam bahasa Prancis ragam populer bermakna generik "mengobrol" atau "berbicara". Dalam cuplikan film tersebut, Driss memberikan rokok ganja kepada Philippe untuk menenangkan sarafnya. Philippe yang merasakan efek obat menjadi terus-menerus mendiskusikan berbagai hal tanpa henti. Driss lantas berucap *et ça fait causer*. Penerjemah memilih kata sifat "cerewet" dalam BSa. Kata cerewet menurut KBBI berartikan banyak bicara atau mengomel. Penerjemahan ini menyempitkan makna "mengobrol biasa" (generik) menjadi kondisi psikologis "banyak bicara/cerewet" (spesifik). Skema pergeserannya: *Causer* (Generik) → Cerewet (Spesifik).

Data 3
(TI-DF00.09.06)

BSu: *J'aime les gens diminués.*

BSa : Saya suka orang cacat.

Pada Data 3, partisip *diminués* berasal dari verba *diminuer* yang bermakna umum “dikurangi” atau “berkurang”. Frasa *les gens diminués* secara leksikal merujuk pada “orang-orang yang berkurang kemampuannya” (generik). Dalam konteks adegan wawancara kerja perawat disabilitas, kata tersebut

dialihkan secara spesifik pada BSa menjadi “orang cacat”. Penyesuaian ini mempersempit makna berkurangnya kondisi fisik secara umum menjadi sebutan khusus kelainan fisik/disabilitas. Skema pergeserannya: *Gens diminués* (Generik) → Orang cacat (Spesifik).

Data 4
(TI-DF01.06.04)

BSu : *Casse-toi.*

BSa : Keluar!

Pada Data 4, ungkapan *casse-toi* merupakan tuturan ragam slang Prancis yang secara umum bermakna “pergilah” atau “menjauhlah”. Saat Driss mengusir pria yang berlaku kasar di dalam rumah kediaman Philippe, penerjemah menerjemahkannya dengan kata penegasan “Keluar!”. Kata “keluar” mengarahkan aksi pergi secara spesifik dari dalam area interior ruangan menuju luar bangunan. Skema pergeserannya: *Casse-toi* (Generik) → Keluar! (Spesifik).

b. Modulasi dari Makna Spesifik ke Makna Generik

Modulasi dari makna spesifik ke generik terjadi ketika kata atau ungkapan pada BSu yang memiliki makna khusus, rinci, atau eksplisit diterjemahkan ke dalam BSa menjadi ungkapan bermakna umum atau luas. Langkah ini kerap diambil untuk menyesuaikan ritme keterbacaan takarir atau mengatasi ketiadaan rujukan khusus dalam BSa. Ditemukan 20 data pada jenis modulasi ini. Berikut dipaparkan analisis temuan datanya:

Data 5
(TI-DF00.36.19)

BSu: *Magalie, t'as 2 minutes?*

BSa : Magalie, punya waktu sebentar?

Pada Data 5, frasa 2 minutes (dua menit) pada BSu menunjukkan satuan waktu matematis yang spesifik dan eksplisit. Namun dalam budaya tutur Prancis, tuturan *t'as 2 minutes?* Digunakan sebagai norma sopan santun untuk meminta waktu berbincang secara singkat. Penerjemah memadankan frasa spesifik 2 minutes menjadi frasa generik “waktu sebentar” dalam BSa. Keterangan “seentar” bersifat umum dan tidak mengikat hitungan 120 detik, namun sangat wajar digunakan dalam BSa. Skema pergeserannya: 2 minutes (Spesifik) → Waktu sebentar (Generik).

Data 6
(TI-DF00.21.54)

BSu: *De vivre sur le dos des autres?*

BSa : Hidup mengandalkan orang lain?

Pada Data 6, kata *dos* dalam BSu bermakna spesifik organ anatomi “punggung”. Frasa idiomatik *vivre sur le dos des autres* bermakna harfiah “hidup menumpang di atas punggung orang lain”. Dalam BSa, kata spesifik punggung dialihkan menjadi verba generik “mengandalkan”. Konsep “mengandalkan orang lain” mencakup aspek bantuan keuangan, emosional, dan fisik secara luas tanpa menyebut bagian tubuh tertentu. Skema pergeserannya: *Dos* (Spesifik) → Mengandalkan (Generik).

Data 7
(TI-DF01.27.00)

BSu: *C'est pas mon frère.*

BSa : Dia bukan adikku.

Pada Data 7, kata *frère* dalam BSu merujuk pada saudara laki-laki secara

netral tanpa membedakan usia senioritas. Karena dalam konteks adegan tokoh yang dimaksud berusia lebih muda, penerjemah menggunakan sebutan generik hubungan usia “adikku” untuk menggeneralisasikan relasi kekeluargaan dalam konteks sosialBSa. Skema pergeserannya: *Frère* (Spesifik) → Adik (Generik konteks usia).

Data 8
(TI-DF00.51.00)

BSu : *C'est chiant.*

BSa : Membosankan.

Pada Data 8, kata *chiant* merupakan kata kasar spesifik dalam ragam informal Prancis yang mengekspresikan kekesalan amat sangat (berasal dari kata tahi/kotoran). Penerjemah memperluas dan memperhalus maknanya menjadi kata generik “membosankan” pada BSa agar pesan emosi adegan dapat diterima penonton dari berbagai usia. Skema pergeserannya: *Chiant* (Spesifik kasar) → Membosankan (Generik).

c. Modulasi karena Perbedaan Sudut Pandang Budaya

Tahap Modulasi jenis ini terjadi akibat adanya perbedaan kebiasaan, norma sosial, persepsi, dan latar belakang budaya antara penutur BSu dan BSa. Setiap bahasa memiliki mekanisme unik dalam menyimbolkan fenomena kehidupan. Penerjemah dituntut mengubah sudut pandang ungkapan BSu agar pesan kulturalnya dapat dipahami secara alami oleh masyarakat BSa. Ditemukan 32 data pada kategori ini. Uraian analisis datanya dipaparkan sebagai berikut:

Data 9 (TI-DF00.59.40)

BSu : *On est des chiens?*

BSa : Apa kita ini budak?

Pada Data 9, kata *des chiens* bermakna leksikal "anjing-anjing". Dalam budaya masyarakat Prancis, menyebut seseorang sebagai *chien* merupakan ungkapan untuk menggambarkan perlakuan buruk seolah-olah seseorang adalah binatang yang diperintah tanpa rasa hormat. Namun dalam budaya tutur Indonesia, kalimat "Apakah kita ini anjing?" tidak baku dan tidak biasa digunakan untuk menggambarkan situasi diskriminasi perlakuan kerja. Budaya Indonesia lebih akrab dengan analogi sejarah "budak" untuk melambangkan pekerja yang diperlakukan secara tidak manusiawi. Penerjemah mengubah sudut pandang pemaknaan dari metafora hewan (anjing) pada BSu menjadi metafora relasi kelas sosial (budak) pada BSa. Skema pergeserannya: *Des chiens/ Anjing* (Sudut Pandang BSu) → Budak (Sudut Pandang BSa).

Data 10

(TI-DF00.57.13)

BSu : *4 heures? Putain.*

BSa : 4 jam? Sialan.

Pada Data 10, kata *putain* secara harafiah berarti "pelacur". Akan tetapi dalam konteks pragmatis budaya tutur penutur Prancis, *putain* telah tereduksi menjadi interjeksi umum untuk mengekspresikan rasa kaget, marah, frustrasi, atau heran. Terjemahan harfiah kata tersebut menjadi "Pelacur!" tentu akan terdengar sangat menyimpang dalam konteks adegan film. Masyarakat Indonesia biasa mengekspresikan rasa terkejut dan jengkel dengan kata "sialan" atau "astaga". Penerjemah secara tepat

mengubah sudut pandang profanitas BSu menjadi interjeksi ekspresif BSa "sialan". Skema pergeserannya: *Putain/ Pelacur* (Sudut Pandang BSu) → Sialan (Sudut Pandang BSa).

Data 11

(TI-DF01.08.23)

BSu : *Mais ça va, ça vient.*

BSa : Tapi hubungannya pasang surut.

Pada Data 11, ungkapan *ça va, ça vient* diterjemahkan kata demi kata menjadi "itu pergi, itu datang". Penutur Prancis menggambarkan dinamika hubungan percintaan yang tidak pasti menggunakan gambaran gerak spasial "datang dan pergi". Sebaliknya, budaya masyarakat Indonesia mengekspresikan dinamika kehidupan yang naik-turun menggunakan idiom maritim "pasang surut" (pergerakan permukaan air laut). Penerjemah memanfaatkan modulasi sudut pandang budaya dengan memadankan ekspresi tersebut menjadi "pasang surut". Skema pergeserannya: *Ça va, ça vient/ Datang dan pergi* (Sudut Pandang BSu) → Pasang surut (Sudut Pandang BSa).

Data 12

(TI-DF01.01.04)

BSu : *Un diabolito menthe.*

BSa : Cocok sekali bagimu, bagai peragawan.

Pada Data 12, istilah *diabolito menthe* merupakan sebutan khas jenis minuman dingin campuran sirup mint dan limun di kafe-kafe Prancis yang populer di kalangan anak muda. Ketika Driss menyindir penampilan busana Philippe, ia menggunakan istilah minuman tersebut secara sarkastik. Karena penonton Indonesia tidak memiliki skema budaya terhadap minuman

tersebut, penerjemah mengalihkan sudut pandang nama minuman kultural BSu menjadi pesan ungkapan sindiran visual pada BSa, yaitu “Cocok sekali bagimu, bagai peragawan”. Skema pergeserannya: *Diabolo menthe* (Kultural BSu) → Bagai peragawan (Penyesuaian Konteks BSa).

2) Implikasi Hasil Penelitian pada Pembelajaran Bahasa Prancis

Temuan penelitian mengenai pergeseran makna modulasi dalam terjemahan takarir film *The Intouchables* ini memiliki implikasi praktis dan teoritis yang signifikan terhadap pengembangan pembelajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing (*Français Langue Étrangère – FLE*).

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), temuan ini sangat mendukung implementasi Kurikulum Pembelajaran Bahasa Prancis. Konkretnya, temuan modulasi ini dapat diintegrasikan pada Silabus Mata Pelajaran Bahasa Prancis Kelas XI Semester Genap, khususnya pada Kompetensi Dasar (KD) 3.1 yaitu “meminta dan memberikan opini (*demandeur et proposer des opinions*) dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks”. Cuplikan adegan film *The Intouchables* yang memuat dialog interaktif dapat dijadikan bahan ajar otentik berbasis audiovisual. Siswa dapat dilatih mengidentifikasi ragam tuturan opini penutur asli sekaligus mempelajari teknik penyesuaian maknanya ke dalam bahasa Indonesia secara wajar tanpa terjebak kata demi kata.

Pada jenjang Perguruan Tinggi (Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis dan Sastra Prancis), temuan ini memberikan penguatan substansial pada mata kuliah *Traduction Générale* (Penerjemahan Umum), *Traduction Audio visuelle*

(Penerjemahan Audio visual), dan *Sémantique* (Semantik). Analisis terhadap 77 data modulasi ini membekali mahasiswa dengan pemahaman mendalam bahwa kegiatan menerjemahkan takarir film bukan sekadar mengalihkan struktur tata bahasa (sintaksis), melainkan mengalihkan pesan budaya, idiom, dan sudut pandang semantik. Mahasiswa dilatih untuk mengasah kepekaan sosiokultural sehingga mampu memproduksi terjemahan takarir yang berterima, akurat, dan komunikatif. Selain itu, materi ini juga dapat diterapkan pada program kursus bahasa Prancis pada tingkat kemahiran B2 (CEFR) untuk mempelajari registers bahasa informal dan ungkapan ekspresif penutur asli.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan uraian hasil analisis data pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik simpulan utama penelitian sebagai berikut:

1. Ditemukan sebanyak 77 data tuturan yang mengalami pergeseran makna melalui prosedur penerjemahan modulasi dalam terjemahan takarir (subtitle) film *The Intouchables* dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia.
2. Bentuk modulasi yang teridentifikasi terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu: (1) modulasi dari makna generik ke makna spesifik sebanyak 25 data (32,47%), (2) modulasi dari makna spesifik ke maknagenerik sebanyak 20 data (25,97%), dan (3) modulasi karena perbedaan sudut pandang budaya sebanyak 32 data (41,56%). Modulasi akibat perbedaan sudut pandang budaya merupakan kategori yang paling dominan dijumpai dalam takarir film ini.

3. Hasil penelitian ini berimplikasi langsung pada pembelajaran bahasa Prancis. Pada jenjang SMA, temuan ini relevan dengan KD 3.1 Kurikulum Bahasa Prancis Kelas XI mengenai materi meminta dan memberikan pendapat. Pada jenjang perguruan tinggi dan lembaga bahasa, temuan ini berimplikasi sebagai bahan ajar otentik pada mata kuliah penerjemahan audiovisual dan semantik guna meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menyelaraskan padanan budaya dan ragam bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Catford, J. C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics*. Oxford University Press.
- Cintas, J. D., & Remael, A. (2014). *Audiovisual Translation: Subtitling*. Routledge.
- Darmawati, I., Ikhtiarti, E., & Rini, S. (2022). Analisis Pergeseran Bentuk Kategori dalam Penerjemahan Kolokasi pada Cerita Pendek Boule De Suif Karya Guy De Maupassant. *PRANALA: Jurnal Pendidikan Bahasa Prancis*, 5(2), 45-56.
- Hidayatullah, S. (2011). *Tarjim Al-An: Cara Mudah Menerjemahkan Arab-Indonesia*. Dikara.
- Hoed, B. H. (2011). *Penerjemah, Penerjemahan, Terjemahan, dan Dinamika Budaya*. Pustaka Obor Indonesia.
- Larson, M.L. (1984). *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. University Press of America.
- Machali, R. (2000). *Pedoman Bagi Penerjemah*. Grasindo.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Raja Grafindo Persada.
- Mardiana, W. (2015). Teknik Transposisi dan Modulasi: Kesepadanan dan Pergeseran dalam Penerjemahan Cerpen Berjudul "My Beloved Edith". *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 4(2), 120-130.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muchayyaroh, Z. (2020). *Analisis Kualitas Terjemahan Subtitle Film "Bilal Bin Rabah"* [Skripsi, Universitas Negeri Semarang]. Repository UNNES.
- Nababan, M.R. (1999). *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Pustaka Pelajar.
- Newmark, P. (2001). *A Text book of Translation*. Shanghai Foreign Language Education Press.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1969). *The Theory and Practice of Translation*. E.J. Brill.
- Permadi, P. A. (2017). *Pergeseran Bentuk dan Makna dalam Penerjemahan Unsur-Unsur Klausa Pasif pada Novel Le Fantôme de l'Opéra Karya Gaston Leroux* [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta]. Repository UNY.
- Prasetyo, J. (2011). *Analisis Transposisi dan Modulasi pada Buku Teori Budaya Terjemahan dari Buku Culture Theory* [Laporan Penelitian, Institut Seni Indonesia Surakarta].
- Simatupang, M.D. (2000). *Pengantar Teori Terjemahan*. Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan*

secara Linguistik. Duta Wawasan
Universitas Press.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
Alfabeta.

Sumarsono. (2010). *Sosiolinguistik*. Sabda.

Yuniati, M. (2017). *Pergeseran Bentuk dan
Makna pada Teks Terjemahan
(Takarir) Film Sur La Piste de
Marsupilami Karya Alain Chabat
(dari Bahasa Prancis ke Bahasa
Indonesia)* [Skripsi, Universitas
Negeri Yogyakarta]. Repository
UNY.